



## **REPRESENTASI PESAN MORAL PADA FILM “ANAK GARUDA” (Analisis Semiotika John Fiske)**

**Bagus Hendrawan  
Sapto Hudoyo**

**Keywords :**

Representasi  
Pesan Moral  
Semiotika John Fiske  
Film *Anak Garuda*

**Correspondensi Author**

Program Studi Film dan Televisi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
[bagushhendra7@gmail.com](mailto:bagushhendra7@gmail.com)  
[yokesapto@yahoo.com](mailto:yokesapto@yahoo.com)

**History Artikel**

**Received:** 04-12-2023;  
**Reviewed:** 18-01-2024;  
**Revised:** 23-05-2024;  
**Accepted:** 15-06-2024;  
**Published:** 02-07-2024;

**ABSTRAK**

*Film Anak Garuda merupakan film fiksi yang mengandung banyak nilai moral. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi pesan moral dalam film Anak Garuda dengan menggunakan analisis Semiotika John Fiske melalui tiga level pendekatan, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Metode analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan tahapan analisis Semiotika Jane Stokes. Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai moral terhadap diri sendiri, dan nilai moral terhadap hubungan dengan sesama*

**ABSTRACT**

*Anak Garuda is a fictional movie that contains many moral values. The purpose of this research is to describe the representation of moral messages in Anak Garuda by using John Fiske's Semiotic analysis through three levels of approach, namely reality, representation, and ideology. The analysis method used is qualitative research based on the stages of Jane Stokes' Semiotic analysis. The results of this study are moral values towards God Almighty, moral values towards oneself, and moral values towards relationships with others*

## **PENDAHULUAN**

Film *Anak Garuda* yang memiliki judul lengkap *Anak Garuda: Bisa Tidak Bisa Harus Bisa!* merupakan film fiksi produksi Butterfly Pictures yang merupakan rumah produksi milik sekolah Selamat Pagi Indonesia. Film ini disutradarai oleh Faozan Rizal dan diproduksi oleh Verdi Solaiman. Penulis film ini adalah Alim Sudio, sementara Julianto Eka Putra selaku pendiri dari sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI) dan Tommy Hermawan sebagai Eksekutif Produser (FilmIndonesia, 2020).

Film *Anak Garuda* bercerita tentang kisah yang dilalui tujuh anak Garuda yakni Sheren, Olfa, Wayan, Dila, Sayidah, Yohana, dan Robet di awal mereka ikut membantu Koh Jul dalam

mengelola unit bisnis di sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI). Fokus cerita pada film ini lebih ke persoalan hubungan tiap karakter dimana mereka bisa menyatukan segala perbedaan. Banyak konflik yang terjadi dalam film ini. Berbagai persoalan terjadi karena perbedaan latar belakang masing-masing karakter serta ego yang dimiliki tiap karakter.

Konflik pada film *Anak Garuda* sangat berkaitan erat dengan pesan dan nilai moral. Keanekaragaman latar belakang tiap karakter semakin menguatkan bahwasannya film ini sangat mendidik karena tersirat berbagai pesan moral dari konflik-konflik yang dihadirkan. Konflik dalam film ini dipelajari sebagai sarana untuk menguraikan makna moral film tersebut.

Pesan dengan komponen moral adalah pesan ketika pengirim berharap untuk menanamkan beberapa nilai moral pada penerima. Moral masyarakat adalah seperangkat prinsip yang menentukan apa yang merupakan perilaku benar dan salah (Iwan Ridwan, 2007). Cita-cita yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton diwujudkan dalam pesan moral film yang terkandung dalam setiap adegan *Anak Garuda*. Sinematografer menggunakan indikator yang sudah ada sebelumnya untuk menyampaikan setiap adegan sehingga film tersebut dipahami oleh penonton.

Metode analisis Semiotika digunakan dalam penelitian ini karena film merupakan salah satu bentuk pesan komunikasi dan komunikasi merupakan proses simbolik. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level pendekatan dalam memaknai sebuah tanda. Tiga level tersebut adalah realitas, representasi dan ideologi. Penggunaan analisis Semiotika John Fiske dapat membantu menganalisis tanda dan representasi pesan moral yang terdapat pada film *Anak Garuda*.

Dari sisi urgensi, penelitian ini layak dilakukan karena pembacaan teks film dengan menggunakan semiotika John Fiske masih jarang ditulis, selain itu pesan moral yang akan dideskripsikan pada bagian ini bisa membuat pembaca dapat menjadi sarana pendidikan dan kesibukan keseharian masyarakat

### **Konflik**

Manusia adalah makhluk sosial, karena itu, konflik adalah bagian yang tak terhindarkan dari menjadi manusia. Konflik sangat berkaitan erat dengan cerita. Cerita merupakan salah satu unsur pembentuk film. Konflik dapat terjadi ketika mereka tidak setuju tentang sesuatu, ketika ada kesalahpahaman, ketika seseorang terluka, atau ketika perasaan terluka (Rahmat, 2019). Burhan Nurgiyanto dalam karyanya membedakan antara "konflik fisik" dan "konflik batin", atau "konflik eksternal" dan "konflik internal", sebagai jenis

konflik berdasarkan bentuk kejadian (Nurgiyantoro, 2013). Faktor-faktor dalam diri sendiri menghasilkan konflik internal, sedangkan berbagai jenis tekanan dari dunia luar, persaingan, dan kurangnya sumber daya semuanya berperan dalam menciptakan konflik eksternal.

### **Representasi**

Istilah "representasi" memiliki makna ganda dalam KBBI, keduanya berkaitan dengan tindakan atau situasi simbolik. Simbolik memiliki arti mewakili dalam mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Stuart Hall membagi kajian makna menjadi tiga kategori dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice* yakni *intensional*, *konstruksional*, dan *reflektif* (Hall, 2003). Melalui metode reflektif, kita mampu mengamati dunia sosial kita seolah-olah di dalam cermin. Metode intensional adalah milik penulis sendiri, itu membutuhkan validasi dari pencipta. Metode terakhir, konstruksional, analog dengan cara imajinasi kita muncul ketika kita bercermin dan membentuk cara kita menafsirkan sesuatu.

Diskusi tentang simbol dan maknanya ini, kita mendapatkan wawasan tentang sifat representasi (Wibowo, 2011). Bergantung pada konteks pesan yang ingin digambarkan, ide representasi mungkin berubah dan menjadi lebih penting. Tanda yang direpresentasikan dapat berkembang sebagai hasil dari kemajuan pengetahuan dan teknologi manusia (Wibowo, 2011). Artinya, representasi adalah hasil akhir dari usaha manusia untuk menunjuk sesuatu dan memberinya makna.

### **Pesan Moral**

'Pesan moral' adalah kombinasi dari frasa 'pesan' dan 'moral', oleh karena itu ada dua kata yang terlibat. Pesan adalah setiap informasi yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain melalui saluran komunikasi (Hafied, 2004). Moral adalah sesuatu yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui karyanya (Nurgiyantoro, 2013). Moralitas mengacu pada konsep (belajar) yang

diterima secara umum tentang baik dan buruk dalam kaitannya dengan tindakan, sikap, atau kewajiban terkait dengan akhlak, sopan santun, dan kesopanan.

Terdapat lima pengelompokan nilai moral dalam pembentukan karakter menurut Kemendiknas (Kemendiknas, 2010). Lima pengelompokan nilai moral tersebut di antaranya:

1. Nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, contohnya adalah beriman, bertakwa, bertawakal, bersyukur, berdoa, dan bertaubat.
2. Nilai moral terhadap diri sendiri, contohnya adalah jujur, sabar, bertanggung jawab, disiplin, bekerja keras, percaya diri, mandiri, dan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Nilai moral dalam hubungan dengan sesama, contohnya adalah sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, patuh pada aturan sosial, tolong-menolong, dan toleransi.
4. Nilai moral terhadap lingkungan, contohnya adalah membuang sampah pada tempatnya, gotong royong membersihkan lingkungan, dan tidak menebang pohon sembarangan.
5. Nilai moral terhadap bangsa, contohnya adalah nasionalis, menghargai keberagaman, cinta tanah air, bela negara, rela berkorban demi bangsa dan negara.

### **Semiotika John Fiske**

Semiotika, dalam bahasa ilmiah, adalah studi tentang "tanda" yang mencakup berbagai macam hal, peristiwa, dan praktik budaya. Studi tentang tanda dan maknanya disebut semiotika atau semiologi (Prasetya, 2019). John fiske mengemukakan Semiotika dengan teori tentang kode-kode televisi (*The Codes of Television*). Menurut gagasan ini, realitas diproses dengan penginderaan terhadap serat-serat referensi yang dimiliki pemirsa televisi; akibatnya, interpretasi pemirsa dari kode yang sama akan bervariasi tergantung pada rangkaian serat referensi pribadi mereka sendiri (Fiske, 2018).

John Fiske menguraikan tiga metode berbeda untuk menganalisis televisi. Ada banyak

jenis informasi yang dapat ditemukan di televisi, tidak hanya berita dan dokumenter. Pada tingkat yang lebih rendah, karakter dalam film dapat menggantikan seluruh kelompok atau konsep. Terdapat tiga level pendekatan dalam proses representasi yang diusulkan John Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Vera, 2014).

1. Level realitas (*reality*). Level realitas selalu siap ditandakan. Peristiwa atau ide disiapkan untuk media untuk dikonstruksikan sebagai realitas dalam bahasa visual. Beberapa kode realitas di antaranya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), rias (*makeup*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), cara berbicara (*speech*), gerak tubuh (*gesture*), dan ekspresi (*ekspression*).
2. Level representasi (*representation*). Representasi berarti menghadirkan kembali. Kata-kata tertulis, gambar, animasi, grafik, dan gadget teknis lainnya semuanya berfungsi untuk menggambarkan realitas pada tahap ini. Terdapat dua kode dalam representasi, yaitu kode teknis dan kode konvensional. Beberapa kode teknis di antaranya adalah Kamera (*camera*), pencahayaan (*lightung*), pengeditan (*editing*), musik (*music*), dan suara (*sound*). Beberapa kode konvensional di antaranya adalah narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), layar (*setting*), dan pemilihan pemain (*casting*).
3. Level ideologi (*Ideology*). Ideologi adalah cara berpikir yang sistematis dan diterima secara umum dari seseorang atau organisasi. Ideologi merupakan tatataraan tanda yang paling dalam menurut John Fiske, contohnya di antaranya individualisme, nasionalisme, patriotisme, patriarki, ras, kelas, keagamaan, kapitalisme, dan lainnya.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data disajikan secara jelas dengan catatan observasi tertulis. Metode penelitian untuk mempelajari kondisi objek alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci. teknik pengumpulan data

dilakukan dengan sistem gabungan, analisis data secara induktif, dan hasil lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Objek penelitian adalah film *Anak Garuda*, film drama Indonesia yang tayang perdana pada 16 Januari 2020. Film ini diangkat dari kisah nyata sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI) dan sarat dengan pesan moral yang berharga. Unit analisis penelitian merupakan bentuk dari pesan moral yang direpresentasikan melalui audio dan visual pada film *Anak Garuda*. Audio yang diambil berupa dialog antar tokoh, sedangkan untuk data visual berupa rangkuman adegan yang terdapat pada setiap *scene* yang mengandung representasi pesan moral.

Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber asli (Sugiyono, 2018). Sumber data primer adalah file film digital dengan judul *Anak Garuda* yang didapat dari aplikasi *web / platform* digital online Disney + Hotstar yang merupakan situs berbayar. Sumber data sekunder berasal dari situs *website* yang berisikan informasi mengenai film *Anak Garuda* di antaranya situs FilmIndonesia, Viva, dan JawaPos. Sumber data lain sebagai informasi tambahan berasal dari sosial media dari sekolah Selamat Pagi Indonesia. Sekolah SPI memiliki sosial media di antaranya: Facebook, Twitter, dan Instagram.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka. Penelitian perlu menggunakan metode khusus untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan memotong film *Anak Garuda* menjadi segmen-

segmen sesuai urutan untuk menyampaikan moral yang mendasari film tersebut. Teori Semiotika John Fiske diterapkan pada adegan yang dipilih. Penelitian ini menggunakan pengamatan langsung dan tinjauan literatur untuk mengumpulkan hasilnya.

Analisis data dilakukan dengan cara pengolahan data deskriptif berdasarkan tahapan analisis semiotika Jane Stokes, yaitu mendefinisikan objek yang dianalisis, mengumpulkan data, menjelaskan teks yang terkumpul, penafsiran teks, menjelaskan kode-kode kultural, membuat generalisasi, dan menarik kesimpulan (Stokes, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis *scene* yang merepresentasikan pesan moral pada film *Anak Garuda* dilakukan dengan menggunakan sistem pembabakan. Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi yang telah dilakukan dengan menonton film *Anak Garuda* berulang-ulang, didapat bahwa film ini terdiri dari 103 adegan yang tergabung pada 8 babak. Pembagian babak atau sekuen dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses analisis adegan di film yang merepresentasikan tentang pesan moral. Setelah membagi sekuen, dilanjutkan dengan membagi adegan atau *scene* yang akan dianalisis. Terdapat sembilan *scene* berisi konflik dengan pembagian lima *scene* konflik internal dan empat *scene* konflik eksternal. Berikut pembagian sekuen dan *scene* konflik yang teridentifikasi merepresentasikan pesan moral pada film *Anak Garuda*.

**Tabel 1.** Pembagian sekuen pada film *Anak Garuda*

No.	Sekuen/Babak	Timecode
1	<b>Babak I Sekuen 1</b> Pengenalan sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI) dan karakter inti dalam film <i>Anak Garuda</i> .	00:00:18 - 00:16:14

2	<b>Babak I Sekuen 2</b> Pengenalan konflik. Munculnya Roki dan ditunjuknya Yohana sebagai pemimpin sementara.	00:16:15 - 00:26:50
3	<b>Babak II Sekuen 3</b> Perpecahan di antara tujuh anak Garuda karena masalah yang ditimbulkan Roki.	00:26:50 - 00:55:10
4	<b>Babak II Sekuen 4</b> Penyelesaian masalah Roki sebagai pemicu keretakan hubungan di antara tujuh anak Garuda.	00:55:11 - 01:05:05
5	<b>Babak II Sekuen 5</b> Persiapan berangkat ke Eropa. Terdapat beberapa masalah diantaranya visa tujuh anak Garuda ditolak dan Koh Jul yang memutuskan tidak ikut ke Eropa.	01:05:06 - 01:17:26
6	<b>Babak II Sekuen 6</b> Perpecahan tujuh anak Garuda ketika di Eropa.	01:17:27 - 01:48:02
7	<b>Babak III Sekuen 7</b> Penyelesaian masalah di antara tujuh anak Garuda.	01:48:03 - 02:03:14
8	<b>Babak III Sekuen 8</b> Koh Jul yang memutuskan menemui tujuh anak Garuda setelah hanya menyaksikan perpecahan mereka semenjak di Eropa.	02:03:15 - 02:05:23

**Tabel 2.** Adegan konflik pada film *Anak Garuda*

No.	Kategori Konflik	Scene dan Timecode	Keterangan Adegan
1	Konflik Internal	Scene 35 00:46:57 - 00:48:11	Olfa mengusir Ruli keluar dari sekolah SPI.
		Scene 47 01:01:18 - 01:05:05	Perdebatan di depan penjara wanita.
		Scene 60 01:17:47 - 01:20:36	Perdebatan ketika baru sampai di Eropa.
		Scene 77 01:42:09 - 01:44:36	Yohana mengundurkan diri sebagai pemimpin.
		Scene 92 01:55:00 - 01:57:41	Kesadaran Sayyida atas sifat ego sebagai sumber masalah.
2	Konflik Eksternal	Scene 24 00:28:16 - 00:29:20	Perundungan Ruli terhadap Dani.
		Scene 34 00:44:28 - 00:46:56	Olfa membantu Dani mengatasi traumanya.
		Scene 37 00:49:28 - 00:52:52	Pertengkaran tujuh Anak Garuda di <i>basecamp</i> .
		Scene 53 01:08:09 - 01:10:00	Ditolaknya visa anak Garuda sebelum berangkat ke Eropa.

Konflik internal yang diambil berasal dari tokoh utama. Tokoh utama dalam film ini adalah tujuh anak Garuda yakni Sheren, Olfa, Wayan, Dila, Sayidah, Yohana, dan Robet, serta Koh Jul selaku pemimpin mereka. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan lima *scene* konflik internal yang merepresentasikan

pesan moral. Lima *scene* ini terbagi dalam dua babak dan empat *sequence*.

### **Representasi Pesan Moral pada Babak II Sekuen 4 Scene 47**



**Gambar 1.** Olfa mengusir Ruli keluar dari sekolah SPI (Film *Anak Garuda*, *timecode*: 00:46:57-00:48:11)

Potongan adegan di atas menjelaskan Olfa yang marah dan menyuruh Ruli untuk pergi dari sekolah SPI. Konflik internal yang dihadirkan adalah keputusan Olfa yang menjadi sumber masalah. Level Realitas yang menunjukkan kode pesan moral pada *scene* ini adalah lingkungan, cara berbicara, dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah kamera, karakter, dan aksi. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah individualisme dan liberalisme.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini adalah nilai moral terhadap diri sendiri, yakni ajakan untuk bersikap Sabar. Sabar merupakan tahan dalam menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, maupun patah hati. Kode realitas cara berbicara dan ekspresi menjelaskan pada perwujudan kemarahan Olfa, sedangkan kode lingkungan menunjukkan gambaran kalau perpecahan dapat terjadi kapanpun. Kode representasi kamera, karakter, dan aksi menekankan pada ekspresi marah serta dampak setelah mengambil keputusan. Kode ideologi individualisme dan liberalisme menguatkan dampak dari sikap marah dan bebas yang ditunjukkan Olfa dan Ruli.

### **Representasi Pesan Moral pada Babak II Sekuen 6 Scene 60**



**Gambar 3.** Perdebatan ketika baru sampai di Eropa (Film *Anak Garuda*, *timecode* : 01:17:47 - 01:20:36)

Potongan adegan di atas merupakan gambaran kejadian di Vlofakan Panorama. Perdebatan terjadi di antara tujuh anak Garuda karena tidak sabar menunggu seorang pemandu wisata. Level Realitas pada *scene* ini yang menunjukkan kode pesan moral adalah cara berbicara, gerakan dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah karakter, dialog, dan latar. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah individualisme.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini adalah nilai moral terhadap diri sendiri, yakni ajakan untuk bersikap Sabar. Sabar didefinisikan sebagai tahan dalam menghadapi cobaan, tidak lekas marah maupun putus asa. Kode realitas cara berbicara, gerakan, dan ekspresi menggambarkan tujuh anak Garuda yang tidak dapat mengontrol emosi sehingga perasaan kesal maupun iri yang sudah ada sebelumnya memicu perdebatan. Kode representasi karakter dan dialog menunjukkan pada ketidak mampuan dalam mengontrol emosi dari tujuh anak Garuda terutama Sheren dan Sayyida, sedangkan latar di luar negeri memberikan penekanan bahwa tujuh anak Garuda tidak lagi didampingi Koh Jul yang selama ini selalu bisa menyatukan mereka. Kode ideologi individualisme menunjukkan keegoisan dari tujuh anak Garuda terutama Sayyida dan Sheren.

## **Representasi Pesan Moral pada Babak II Sekuen 6 Scene 77**



**Gambar 4.** Yohana mengundurkan diri jadi pemimpin (Film *Anak Garuda*, *timecode* : 01:42:09 - 01:44:36)

Potongan adegan di atas memperlihatkan puncak konflik yang terjadi di Eropa, tepatnya atap hotel atau penginapan. Sayyida yang sudah lelah berusaha menyatukan anggota tujuh anak Garuda akhirnya mengundurkan diri sebagai pemimpin. Level Realitas yang menunjukkan kode pesan moral pada *scene* ini adalah cara berbicara, dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah musik, aksi, dan dialog. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah individualisme.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini adalah nilai moral terhadap hubungan dengan sesama, yakni ajakan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Sikap saling menghormati dan menghargai orang lain memiliki maksud menganggap semua pendapat adalah sama dan senantiasa menjaga hubungan baik antar sesama. Kode realitas cara berbicara dan ekspresi menjelaskan ketidakmampuan tujuh anak Garuda dalam menjaga perasaan, bahkan saling menjatuhkan. Hal ini merugikan setiap orang karena menimbulkan perpecahan. Kode representasi aksi, dan dialog menguatkan pada ketidakmampuan tujuh anak Garuda dalam menjaga perasaan, sedangkan musik sedih

yang muncul di akhir adegan menekankan pada penyesalan Sayyida setelah mereka terpecah. Kode ideologi individualisme menekankan pada sisi egois pada diri Sheren, Olfa, Sayyida, Yohana dan Olfa sehingga membuat mereka terpecah.

## **Representasi Pesan Moral pada Babak III Sekuen 7 Scene 92**



**Gambar 5.** Kesadaran Sayyida atas sifat ego sebagai sumber masalah (Film *Anak Garuda*, *timecode* : 01:55:00 - 01:57:41)

Potongan adegan di atas memperlihatkan dua orang yaitu Sayyida dan Yohana di kursi depan pintu masuk kawasan menara Eiffel. Sayyida menyadari bahwa sebab utama tujuh anak Garuda terpecah adalah karena ego masing-masing. Level Realitas yang menunjukkan kode pesan moral pada *scene* ini adalah penampilan, riasan dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah musik, aksi, dan dialog. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah keagamaan.

Terdapat dua pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini, yakni nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nilai moral terhadap hubungan dengan sesama. Nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni ajakan untuk berdoa dan bertaubat. Bedoa merupakan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan, sedangkan bertaubat merupakan kesadaran dan penyesalan akan dosa serta berniat untuk

memperbaiki perbuatannya. Nilai moral terhadap hubungan dengan sesama yakni toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai pendirian orang lain terkait pendapat, pandangan, maupun kepercayaan.

Kode realitas penampilan menjelaskan bahwa Sayyida yang berhijab merupakan orang Islam, sedangkan kode riasan dan ekspresi menjelaskan penyesalan mereka atas perpecahan yang terjadi. Kode representasi musik menekankan pada rasa penyesalan Sayyida dan Yohana, sedangkan aksi dan dialog menjelaskan kedekatan Yohana dan Sayyida meskipun berbeda agama. Hal ini menandakan hubungan toleransi antar umat beragama. Aksi dan dialog ketika berdoa yang dilakukan Sayyida dan Yohana juga menandakan nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni berdoa dan bertawakal. Kode ideologi keagamaan menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhannya serta toleransi antar umat beragama.

Konflik eksternal yang dihadirkan pada film *Anak Garuda* muncul di beberapa adegan. Konflik eksternal yang akan dipilih adalah berasal dari faktor luar atau selain dari tokoh utama. Penelitaian berfokus pada konflik eksternal yang merepresentasikan pesan moral. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan empat *scene* konflik eksternal yang merepresentasikan pesan moral. Empat *scene* ini terbagi dalam satu babak dan dua *sequence*.

### **Representasi Pesan Moral pada Babak II Sekuen 3 Scene 24**



**Gambar 6.** Perundungan Ruli terhadap Dani  
(Film *Anak Garuda*, *timecode* : 00:28:16 - 00:29:20)

Potongan adegan di atas memperlihatkan kejadian di ruang produksi makanan. Olfa berusaha menyelamatkan Dani dari perundungan yang dilakukan teman kerjanya. Tindakan Olfa ini menjadi masalah karena Sayyida kekurangan orang untuk mengejar target produksi yang dibebankan padanya. Level Realitas yang menunjukkan kode pesan moral pada *scene* ini adalah kostum, cara berbicara, dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah aksi, dialog, dan latar. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah liberalisme dan individualisme.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini adalah nilai moral terhadap hubungan dengan sesama, yakni sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sadar akan hak dan kewajiban memiliki maksud sikap sadar akan kepemilikan, kewenangan, kekuasaan, maupun kewajiban diri sendiri maupun orang lain dalam berbuat sesuatu. Kode realitas kostum menjelaskan bahwa Dani maupun Ruli merupakan tim kerja yang harusnya bekerja sama, kode cara berbicara dan ekspresi menjelaskan pada perwujudan ketidakharmonisan antar sesama tim kerja. Kode representasi aksi dan dialog menguatkan perwujudan ketidakharmonisan antar sesama tim kerja, sedangkan latar di tempat kerja menjelaskan adanya tanggung jawab yang harus dilaksanakan, baik

peraturan maupun larangan. Kode ideologi individualisme menjelaskan bahwa Olfa melanggar aturan kerja, sedangkan liberalisme menunjukkan masih bebasnya aksi perundungan di lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai pekerja saat di ruang kerja.

### **Representasi Pesan Moral pada Babak II Sekuen 3 Scene 34**



**Gambar 7.** Olfa membantu Dani mengatasi traumanya (Film *Anak Garuda*, *timecode* : 00:44:28 - 00:46:56)

Potongan adegan diatas memperlihatkan kejadian ketika di tempat latihan pertunjukan saat Olfa membantu Dani mengatasi traumanya. Dani yang merupakan anggota divisi produksi makanan pindah ke divisi pertunjukan yang dipimpin Sheren tanpa diskusi dulu dengan Sayyida sebagai pemimpin. Level Realitas yang menunjukkan kode pesan moral pada *scene* ini adalah cara berbicara, gerakan, dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah kamera, dialog, dan latar. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah ras dan sosialisme.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini adalah nilai moral terhadap hubungan dengan sesama, yakni ajakan untuk tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan sikap untuk saling menolong atau membantu dalam meringankan beban orang lain. Kode realitas cara berbicara, gerakan, dan ekspresi menjelaskan pada

bentuk tindakan Olfa dan Sheren (senyuman dan pujian) yang mampu membantu Dani dalam mengatasi traumanya. Kode representasi kamera, dialog, dan latar memberikan penekanan pada bentuk pertolongan maupun cara menolong yang dilakukan Olfa maupun Sheren. Kode ideologi ras menjelaskan perbedaan latar belakang, sedangkan sosialisme menjelaskan pada manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan timbal balik dalam bermasyarakat.

### **Representasi Pesan Moral pada Babak II Sekuen 3 Scene 37**



**Gambar 8.** Pertengkar anak Garuda di basecamp (Film *Anak Garuda*, *timecode* : 00:49:28 - 00:52:52)

Potongan adegan di atas menjelaskan perselisihan diantara tujuh anak Garruda. Roki sebagai orang luar menjadi sumber masalah terkait masalah video *trailer* dan sifat Ruli kepada Dani yang membuat Ruli harus dikeluarkan. Level Realitas yang menunjukkan kode pesan moral pada *scene* ini adalah riasan, cara berbicara, dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah musik, aksi, dan dialog. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah Anarkisme.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini adalah nilai moral terhadap diri sendiri, yakni bersikap sabar. Sabar merupakan tahan dalam menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, maupun patah hati. Kode realitas riasan,

cara berbicara, dan ekspresi menjelaskan pada perwujudan kemarahan tujuh anak Garuda yakni Yohana, Olfa, Sheren, Robet, dan Sayyida. Kode representasi musik, aksi, dan dialog menekankan pada bentuk kemarahan mereka serta dampak dari tindakan mereka. Kode ideologi anarkisme menguatkan menunjukkan Robet dan Sayyida yang tidak dapat menahan emosi sehingga melakukan kekerasan.

### Representasi Pesan Moral pada Babak II Sekuen 5 Scene 53 dan 54



**Gambar 9.** Ditolaknya visa anak Garuda sebelum berangkat ke Eropa  
(Film *Anak Garuda*, *timecode* : 01:08:09 - 01:10:32)

Potongan adegan di atas menunjukkan visa tujuh anak Garuda yang ditolak menjadi konflik eksternal yang dihadirkan. Alasan dalam mengambil dua *scene* ini dalam satu analisis adalah adegan pendek pada *scene* 54 sangat terkait dengan pesan moral yang coba disampaikan pembuat film pada *scene* 53. Level Realitas yang menunjukkan kode pesan moral pada dua *scene* ini adalah cara berbicara, gerakan, dan ekspresi. Level Representasi yang menunjukkan kode pesan moral adalah musik, aksi, dan dialog. Level Ideologi yang menunjukkan kode pesan moral adalah kelas sosial.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film pada *scene* ini adalah nilai moral terhadap hubungan dengan sesama, yakni

ajakan untuk tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan sikap untuk saling menolong atau membantu dalam meringankan beban orang lain. Kode realitas cara berbicara, gerakan, dan ekspresi menjelaskan pada masalah yang sedang dihadapi yakni visa tujuh anak Garuda yang ditolak. Kode representasi musik dan dialog memberikan penekanan pada bentuk permasalahan yang dihadapi, sedangkan kode aksi pada *scene* 54 menunjukkan bentuk pertolongan Roki terhadap masalah yang sedang dialami anak Garuda. Kode ideologi kelas sosial menekankan pada alasan ditolaknya visa tujuh anak Garuda. Pengurus visa tidak ingin membantu karena anak Garuda memiliki latar belakang sosial kebawah sehingga dianggap bakal menjadi imigran gelap di luar negeri.

### SIMPULAN DAN SARAN

Konflik merupakan unsur pokok dalam menggerakkan cerita pada film. Alur cerita dapat berkembang jika memasukkan konflik di dalamnya. Film *Anak Garuda* memiliki berbagai konflik baik internal maupun eksternal. Banyak konflik yang menunjukkan pesan moral. Pesan moral disampaikan pembuat film dengan menggunakan tanda-tanda yang dimuat dalam suatu adegan. Tanda-tanda tersebut memiliki makna tersendiri sehingga dapat membentuk suatu pesan yang berkaitan dengan moral.

Kode level realitas yang paling banyak ditemukan dalam film *Anak Garuda* adalah cara berbicara (*speech*), gerakan (*gesture*), dan ekspresi (*expression*), karena dalam film tersebut didominasi dialog atau percakapan serta penggambaran suasana yang ingin dibangun. Level representasi didominasi dengan musik (*music*), dialog (*dialogue*), dan aksi (*action*). Musik digunakan sebagai penekanan terhadap suasana, dialog dan aksi

digunakan untuk menjelaskan kejadian dan alur cerita. Level ideologi didominasi oleh individualisme. Hal ini dikarenakan setiap tokoh memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari ras, suku, agama, dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pesan moral yang ditemukan dalam *scene* konflik pada film anak Garuda adalah nilai moral terhadap diri sendiri, yakni ajakan untuk bersikap sabar dan jujur. Kemudian nilai moral terhadap hubungan dengan sesama, yakni ajakan untuk tolong-menolong, toleransi, saling menghormati dan menghargai orang lain, serta sadar akan hak dan kewajiban diri maupun orang lain. Terakhir adalah nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni ajakan untuk berdoa dan bertaubat ketika sedang menghadapi masalah.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Fiske, J. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi ketiga*. Depok: Rajawali Pers.
- Hafied, C. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: S.AGE Publication.
- Iwan Ridwan, d. (2007). *Bunga Rumpai Nilai Moral dalam Kajian Pendidikan*. Bandung: CV. Maulana.
- Kemendiknas. (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Liliweri, A. (1994). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Atidya Bakti.

- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Televisi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahmat, M. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang: Loka Aksara.
- Stokes, J. (2007). *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

### Skripsi dan Jurnal

- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2018). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139–150.
- Fadilah, U. N. (2021). *Analisis Semiotika Representasi Body Shaming pada Film Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191–206.
- Septiani, M. (2018). *Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

### Internet

- Filmindonesia. (2020, Januari 15). *Anak Garuda*. Diambil kembali dari Filmindonesia:

[http://filmindonesia.or.id/movie/title/1f-a010-20-520256\\_anak-garuda](http://filmindonesia.or.id/movie/title/1f-a010-20-520256_anak-garuda)  
Smaselamatpagiindonesia. (2012, Januari 15). *SMA Selamat Pagi Indonesia*. Diambil kembali dari facebook: [https://www.facebook.com/sma.spi/about\\_profile\\_transparency](https://www.facebook.com/sma.spi/about_profile_transparency)  
Virdhani, M. H. (2019, Agustus 23). *Film Anak Garuda, Perjuangan Mengubah Nasib di Tengah Kekurangan*. Diambil kembali dari JawaPos:

<https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/23/08/2019/film-anak-garuda-perjuangan-mengubah-nasib-di-tengah-kekurangan/>

### **Film**

Disney + Hotstar. "*Anak Garuda: Bisa Tidak Bisa, Harus Bisa!*".

<https://www.hotstar.com/id/movies/anak-garuda-bisa-tidak-bisa-harus-bisa/1260056996/watch>